

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian Gereja dan Kebudayaan

##### 1. Gereja

Kata “gereja” yang berasal dari kata *Igreja* dibawa ke Indonesia oleh para misionaris Portugis. Kata tersebut adalah ejaan Portugis untuk kata latin *ecclesia* yang ternyata berasal dari bahasa Yunani, *eklessia*. Kata Yunani itu sebetulnya berarti ‘kumpulan’ atau ‘pertemuan’, rapat. Namun gereja atau eklessia bukan sembarang kumpulan melainkan kelompok orang yang sangat khusus.<sup>1</sup> Eka Darma Putra mengatakan bahwa secara amat sederhana, namun dapat dipertanggungjawabkan baik secara etimologis maupun semantik, gereja adalah orang-orangnya.<sup>2</sup> Dalam perjanjian Baru ada tiga nama gereja yang di pakai, yakni<sup>3</sup>

- a. Umat Allah. Kata umat Allah ini merupakan istilah dalam Perjanjian Lama (dalam Perjanjian baru kutipan dari PL itu dipakai). Sebutan ini menonjolkan gereja sebagai umat yang dipilih Allah (1 Ptr 2:9).
- b. Tubuh Kristus. Dalam suratnya Paulus mengatakan, sama seperti tubuh itu satu dan anggota-anggotanya banyak, tetap merupakan satu

---

<sup>1</sup> Ricardo Freedom nanuru, *Gereja Sosial Menurut Konsep Rasionalitas Komunikatif Jurgen Habermas* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), 41.

<sup>2</sup> Ibid.

<sup>3</sup> Ibid, 13

tubuh demikian pula Kristus. Sebab dalam satu Roh, kita semua baik orang Yahudi maupun orang Yunani, baik budak maupun orang merdeka, telah dibaptis menjadi satu tubuh dan kita semua diberi minum dari satu Roh” (1 Kor. 12:12-13). Melalui gambaran “tubuh” Paulus mau mengungkapkan bahwa Gereja itu satu.

- c. Bait Allah. Paulus berkata tidak taukah kamu bahwa kamu adalah bait Allah dan bahwa Roh Allah diam didalam kamu? (1 Kor 3:16; 2 Kor 6:16; Ef 2:210. Bait Allah berarti tempat pertemuan dengan Allah dan menurut ajaran Perjanjian Baru itu adalah Kristus (Yoh 2:21; Rm 3:25).

Sehingga dengan demikian dapat di simpulkan bahwa gereja yang dimaksud disini ialah orang-orang percaya yang dipanggil untuk bertanggungjawab dalam berbagai bidang kehidupan secara aktif dan fungsional.<sup>4</sup>

## 2. Kebudayaan

Hakikat manusia sebagai makhluk berbudaya secara logis, berarti di mana manusia berada maka di situpun akan tercipta kebudayaan. Kebudayaan adalah kegiatan karya manusia yang meliputi segala kegiatan manusia atau sekelompok manusia yang termenifestasi dalam nilai-nilai yang berbudi luhur serta bersifat rohani.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Ibid., 42–44.

<sup>5</sup> Bunga Rampai, *Teologi Kontekstual dan kearifan lokal Toraja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 5

Kebudayaan berasal dari kata budhayah yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti "budi" dan "akal" sehingga kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang berhubungan dengan akal

Pengertian kebudayaan menurut para ahli:<sup>6</sup>

- a. Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi mengatakan bahwa kebudayaan merupakan semua hasil karya, rasa, dan cipta manusia.
- b. Koentjoroningrat berpendapat bahwa kebudayaan merupakan, keseluruhan system, gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat yang di jadikan milik diri manusia dengan belajar.<sup>7</sup> Kebudayaan dalam arti terluas adalah dunia makna manusia. Intinya jejak kebudayaan selalu memiliki makna yang harus di pahami bukan di jelaskan.<sup>8</sup>

Adapun Ciri khas dari kebudayaan adalah:<sup>9</sup>

1. Bersifat Historis. Manusia membuat sejarah yang bergerak dinamis, dan selalu maju, yang diwariskan secara turun-temurun.
2. Bersifat Geografis. Kebudayaan manusia tidak selalu berjalan seragam, ada yang berkembang pesat dan ada yang lamban, dan adapula yang mandeg (stagnan) yang naris berhenti kemajuannya. Didalam interaksi

---

<sup>6</sup> Tedi Sutardi, *Antropologi: mengungkap keberagaman budaya* (Bandung: PT Setia Purna Inves, 2007), 10.

<sup>7</sup> Nanik Suratmi, *Multiculturalan: Karya Pelestarian Kearifan Lokal Kesenian Borong Lion* (Malang: Media Nusa Creative, 2016), 1.

<sup>8</sup> Carson and Jhon D, *God and Culture: Allah Dan Kebudayaan* (surabaya: Momentum, 2002), 7.

<sup>9</sup> Ibid, 7

dengan lingkungan, kebudayaan kemudian berkembang pada komunitas tertentu, lalu meluas kedalam kesukuan dan kebangsaan/ras. Kemudian kebudayaan itu meluas dan mencakup wilayah/regional, dan makin meluas dengan belahan bumi. Puncaknya adalah kebudayaan kosmo (dunia) pada era informasi, dimana terjadi saling melebur dan berinteraksinya kebudayaan-kebudayaan.

3. Bersifat Perwujudan Nilai-nilai Tertentu. Didalam perjalanan kebudayaan, manusia selalu berusaha melampaui (batas) keterbatasan.

## **B. Ritus Kematian dalam Budaya Toraja**

### **1. Kematian**

Kematian adalah suatu faktum yang merupakan bagian sejarah bagi setiap insan. Kematian tidak dapat dielakkan oleh siapapun juga. Semua suku tentu mengenalnya dan mempunyai paham tertentu terhadapnya. Suku Toraja pun mempunyai paham tertentu tentang kematian itu.<sup>10</sup> Menurut kepercayaan Aluk Todolo mati adalah suatu proses perubahan status semata-mata dari manusia yang hidup kepada manusia roh dialam gaib karena keadaan hidup dari pada yang mati itu

---

<sup>10</sup> Andarias Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya* (Yogyakarta: media persindo, 2002), 19.

akan tetap sama pula dengan keadaan mati di alam gaib hanya saja tidak dapat lagi dilihat atau diraba.<sup>11</sup>

Orang yang meninggal bila “belum” di upacarakan pemakamannya, maka mendiang masih dianggap tetap hidup. Sekalipun dalam kepercayaan tradisional Toraja, seorang yang meninggal bila “belum” di upacarakan pemakamannya, maka mendiang masih dianggap tetap hidup. Sekalipun dalam kepercayaan tradisional Toraja dikenal istilah yang menyatakan bahwa nyawa seseorang telah putus, *ka'tumo sunga'na*, namun tetap dipercaya bahwa mendiang masih tetap hidup. Realitas putusnya nyawa diakui dalam paham tradisional Toraja, akan tetapi realitas itu belum dianggap sebagai kematian. Orang yang tidak bernafas itu disapa *to makula*. Dalam aluk todolo dipercaya bahwa jiwa dari mendiang masih ada di sekitar jenazah atau rumah di mana jenazah disemayamkan.<sup>12</sup>

Dengan demikian dalam kepercayaan tradisional Toraja mati bukanlah putusnya nyawa seseorang, tetapi saat “beralinya” seseorang dari dunia yang nyata ini, ke dunia seberang sana. Dalam hal ini dipercaya bahwa “dunia seberang sana” terletak di sebelah selatan rumah yaitu suatu tempat yang dinamai puya. Bila kepala mendiang (orang yang telah

---

<sup>11</sup> Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaan* (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1981), 120.

<sup>12</sup> Andarias Kabanga', *Manusia Mati Seutunya*, 22

mati) diarahkan ke selatan berarti mendiang sudah siap menuju kesana. Akta mengubah letak jenazah sehingga mengarah ke Selatan disebut *Ma'popennulu Sau'*.<sup>13</sup>

Acara *Ma'popennulu Sau'* merupakan simbol yang mengandung makna bahwa mendiang memasuki "peralihan" ke dunia seberang sana. Dengan dilangsungkannya acara tersebut barulah mendiang dianggap sungguh-sungguh telah mati, dan telah siap untuk pergi, karena itu mendiang berubah status dari *to makula'* menjadi *to mate* (orang mati).

Dengan demikian jelas bahwa kedudukan acara *Ma'popennulu Sau'* menyatakan perubahan status orang yang telah mati dan sebagai peresmian dimulainya upacara pemakaman. Pada propes pelaksanaan upacara pemakaman dipercaya bahwa jiwa itu masih tetap berada di sekitar jenazah. Pada saat jenazah dibawa ke liang kubur yang biasa disebut, *banua tang merambu*, maka dipercaya bahwa jiwa masih ada di sekitar liang kubur atau sekitar rumah tempat jenazah disemayamkan dahulu.

Setelah jenaza dimasukkan ke dalam liang maka bombo (jiwa) itu dapat kembali ke rumah tempat mendiang. Apabila jiwa mendiang berada di rumah, maka iakan selalu mengganggu keluarga dan dengan itu keluarga akan merasa tidak aman. Oleh karena itu dalam *Aluk Todolo* pada

---

<sup>13</sup> Ibid., 31.

akhir rangkaian upacara pemakaman dilaksanakan suatu acara yang disebut *manganta' bombo* (mengantar jiwa). Kata yang sering diucapkan dalam melepaskan jiwa adalah "*male mo komi sau' mi torro marampa' lau*" (pergilah keselatan dan tinggallah dengan tentram di sana). Dengan adanya acara mengantar jiwa, maka di yakini bahwa jiwa sudah berangkat ke dunia "*sebrang sana*" yakni dunia tempat jiwa yang disebut puya.<sup>14</sup>

Menurut perspektif kepercayaan aluk todolo kematian merupakan peralihan bentuk alam dan wujud. Hidup didunia merupakan jembatan yang sangat bagus, untuk sampai pada alam gaib, di mana arwa tetap memiliki hubungan dengan kehidupan manusia.<sup>15</sup> Jelas bahwa dalam kepercayaan Tradisonal Toraja jiwa atau Roh manusia tidak terpengaruh oleh kematian. Walaupun manusia mati, tetapi jiwa atau rohnya tidak takluk di bawah kematian. Ia tetap ada sekalipun tubuh hancur. Jiwa manusia bukan fana, karena ia adalah ilahi.<sup>16</sup>

Oleh karena itu peran keluarga yang masih hidup sangat dibutuhkan oleh orang yang telah mati yang sudah berada di Puya, dalam hal ini pelaksanaan ritus, yaitu upacara khusus yang menyangkut perpindahan jiwa dari Puya, yaitu, *Ma'balikan Pesung* (Membalik Sajian Persembahan). Jika *ma'balikan Pesung* ini tidak dilaksanakan maka jiwa

---

<sup>14</sup> Kabanga', 33

<sup>15</sup> Magdalena pranata santoso, *Menjawab Tradisi Leluhur, Dalam Paradigma Kekristenan* (Yogyakarta: PBMR Andi, 2021), 123.

<sup>16</sup> Ibid., 35.

mendiang akan tetap tinggal di Puya, dan tidak akan menjadi Dewata. Dan ketika jiwa masih ada di Puya maka jiwa dianggap belum bisa memberkati manusia.<sup>17</sup>

Oleh karena itu masyarakat yang masih memeluk *Aluk Todolo* akan berusaha menyempurnakan ritus kematian itu dengan acara *Ma'balikan Pesung*. Jika hal ini tidak dilakukan, maka keluarga dan masyarakat akan mendapat celaka dari jiwa mendiang. Dan apabila keluarga yang masih hidup melaksanakan acara *Ma'balikan Pesung* ini, maka jiwa yang sudah menjadi dewata atau nenek leluhur sudah berkuasa mencurahkan berkat bagi keturunannya. Dan keturunannya yang masih hidup dapat setiap saat mengadakan upacara penyembahan agar nenek leluhur menurunkan berkat. Upacara penyembahan ini sekaligus juga merupakan upacara pengucapan syukur karena keturunan mendiang merasa telah diberkati oleh nenek leluhur. Upacara ini disebut *manene'*.<sup>18</sup>

Dan pada saat *Ma'balikan Pesung* ini telah selesai maka saat itu juga jiwa berubah status "menjadi" dewata sebagaimana yang dikenal dalam ungkapan bahasa Toraja bombo mendeata (jiwa "menjadi" dewata). Dalam kepercayaan Toraja disebut memali Puang.

Daerah Toraja Barat tepatnya di Lembang Simbuang terdapat satu ritual yang menarik, bagi masyarakat penganut agama *aluk todolo* dan

---

<sup>17</sup> Ibid., 36.

<sup>18</sup> Ibid., 36-37.

memiliki makna yang besar, yakni ritual *Mangngakkai'*. Bagi *aluk todolo* Ritual *Mangngakkai'* ini dipercayai sebagai sarana untuk pemujaan dengan harapan bahwa keluarga yang masih hidup akan mendapatkan berkat.<sup>19</sup>

Dalam ritual mangngakkai ini tidak hanya dimaknai sebagai pemberi berkat tetapi juga dimaknai sebagai sarana untuk mengenang kembali keluarga yang telah meninggal (*nenek todolo*). Untuk pelaksanaan ritual *mangngakkai'* ini harus menunggu waktu yang tepat, sesuai dengan kesepakatan dari keluarga dan tidak sembarang dilaksanakan. Begitupun dengan hewan yang dikorbankan, karena hanya hewan tertentu yang boleh disembelih seperti ayam harus yang betina. Sama halnya dengan penyajian makanan, makanan yang disajikan harus dari beras kampung.

## C. Kematian dalam Iman Kristen

### 1. Pengertian Kematian

Kematian adalah sebuah misteri bagi manusia. Sesuatu yang tidak dapat diungkapkan dan dirasakan sebelum mengalami kematian itu sendiri. Menurut Shakespeare dalam J.B. Suharjo B. Cahyono, kematian sebagai the undiscovered country, semacam negeri yang belum diketahui dimana tak ada pengembara yang kembali.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Martinus

<sup>20</sup> Suharjo and Cahyono, *Meraih Kekuatan Penyembuhan Diri Yang Tak Terbatas* (Jakarta: PT Gramedia pustaka Utama, 2013), 243.

Kata mati dalam kitab injil Lukas di istilakan sebagai nekrous yang berarti kematian yang buruk dan menjijikn. Kata ini juga bisa diartikan tidak bernyawa dan tidak bermamfaat. Seorang yang mati dalam arti ini tidak lagi bermamfaat bagi kehidupan.<sup>21</sup>

a. Firman Tuhan mengajarkan manusia ditetapkan untuk mati satu kali setelah itu di hakimi (Ibrani 9:27). Ada tiga jenis kematian menurut kebenaran firman Tuhan: <sup>22</sup>

b. Terpisahnya Hidup dari Tubuh (Ibr 9:7)

Mengenai kematian dalam arti perpisahan tubuh dan jiwa tidak dapat dielakkan untuk berbicara mengenai dimensi manusia: tubuh dan jiwa. Bila kita meninggal tubuh kita dimasukan kedalam liang lahat tetapi jiwa kita kembali kepada Tuhan khalik kita.

c. Terpisah dari Allah karena dosa (Efesus 2:1; 4:18).

Keterpisahan dari Allah itu disangkut pautkan kepada Yesus Kristus. Karena dosa Adam dan Hawa maka semua isi dunia *ditampakki ropoe* "terkutuk" tetapi Yesus Kristus telah datang menanggung dosa manusia. Yeus Kristus diutus oleh Bapa-Nya kedunia ini karena Allah setia akan perjanjian-Nya kepada Adam.

d. Keterpisahan Kekal dari Allah (2 Tesalonika 1:9; Wahyu 21:18).<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Hakim Muda Mudah, *Lentera Kematian* (jawa timur: uwais inspirasi indonesia, 2019), 39.

<sup>22</sup> Andarias Kabanga', *Manusia mMati Seutuya*, 110

<sup>23</sup> Andarias Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya*, 110.

Orang percaya sekalipun akan mati secara biologis segala dimensinya akan rusak dan hancur tetapi ia bukan habis atau hilang melainkan ia akan tetap hidup di dalam Tuhan.<sup>24</sup> Mati dalam Alkitab tidak hanya berarti jatuhnya manusia kedalam dosa dan putusnya nyawa seseorang, tetapi berkaitan dengan penderitaan manusia, khususnya menyangkut masa depannya. Kata yang dipakai dalam naska Ibrani adalah *mawet* kata ini dipakai untuk menggambarkan kematian yang diwarnai penderitaan karena menerima hukuman. Kematian karena hukuman mati, Ulangan 19:6 dan Yeremia 26:11, 16. Salah satu hal yang berkaitan dengan kematian ialah penderitaan sebagai sanksi atau hukuman. Dalam PL seorang yang mati berarti turun ke Syeol, dunia orang mati.<sup>25</sup>

Dalam kejadian 3:19 dikatakan bahwa manusia akan kembali kepada tanah maka yang dimaksud adalah *tubuh* manusia itu akan kembali ke tanah dan proses yang dilalui tubuh untuk menjadi tanah adalah kematian. begitupun dalam Mazmur 104:29 mengatakan bahwa pada saat manusia mati, manusia menjadi debu. Paham PL mengenai keadaan tubuh pada saat kematian adalah tubuh itu memasuki proses (debu) tanah kembali.

---

<sup>24</sup> Ibid., 190.

<sup>25</sup> Ibid.

Perjanjian Baru juga berbicara mengenai kematian. Dalam naska PB terdapat dua naska yang dipakai yaitu *thanatos* dan *nekros*. Secara harfiah *thanatos* berarti perpisahan, pada saat kematian tubuh terpisah dari kehidupan yang mengakibatkan tubuh itu tidak bisa bergerak dengan sendirinya.<sup>26</sup>

Paulus dalam suratnya mengatakan "tidak tau kah kamu, bahwa kita semua yang telah dibaptis dalam Kristus, telah di baptis dalam kematiannya? Dengan demikian kita telah dikuburkan bersama-sama dengan Dia oleh baptisan dalam kematian, supaya sama seperti Kristus, telah di bangkitkan dari Antara orang mati oleh kemuliaan Bapa, demikian juga kita, akan hidup dalam hidup yang baru (Rm 6:3-4).

Injil menegaskan bahwa tidak ada hubungan antara orang yang hidup dengan roh orang yang sudah mati. Ketegasan ini dapat dilihat dari, pengajaran yang Tuhan Yesus berikan, di dalam kisah Lazarus dengan orang kaya (Luk 16:19-31). Dan setelah kematian hanya ada dua tempat yang diperuntukan bagi manusia satu disorga (perkataan Abraham Mat 8:11) dan satu lagi dialam maut, suatu tempat

---

<sup>26</sup> Andarias Kabanga', *Manusia Mati Seutunya*, 196.

penampungan sementara, bagi orang yang tidak percaya kepada Yesus menjelang pengadilan akhir zaman.<sup>27</sup>

#### **D. Pandangan Iman Kristen terhadap Kebudayaan**

##### **1. Iman**

Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat'' (Ibrani 11:1). Dengan demikian iman kepada Yesus Kristus adalah iman yang menyelamatkan setiap orang percaya. Percaya yang dimaksud penulis adalah hidup seturut dengan perintah Allah dan melakukan perintah itu dengan segenap hatinya.<sup>28</sup>

Dalam Kejadian 1:26-27 Disana dikatakan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Sehingga kita dapat menarik kesimpulan bahwa di ciptakan menurut gambar dan rupa Allah mengisyaratkan keistimewaan hakikat manusia yang tidak sama dengan makhluk-makhluk lainnya.<sup>29</sup> Tuhan membawa manusia masuk kedalam taman Eden dengan tujuan untuk mengusahakan dan memelihara taman Eden, (Kejadian 2:15). Dari kedua sumber diatas kita bisa melihat bahwa manusia mempunyai posisi yang istimewa, posisi yang

---

<sup>27</sup> David susilo pranoto, "Tinjauan Teologis Konsep Bangsa Israel Tentang Kematian," *jurnal manna reflexia* 4 no. (2017): 13.

<sup>28</sup> Hendra Aritonang, *Konsep Ciptaan Baru Menurut 2 Korintus 5:17* (Malang: CV MULTIMEDIA EDUKASI, 2021), 9.

<sup>29</sup> KOBONG, *IMAN DAN KEBUDAYAAN* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 1.

bertanggungjawab. Ia Bertanggungjawab terhadap Allah sang pencipta yang memberi tugas/mandat/kepercayaan kepadanya dan bertanggungjawab atas ciptaan yang di percayakan kepadanya.

Manusia diciptakan kedalam persekutuan. Dia barulah manusia sepenuhnya bila dia hidup dalam persekutuan yaitu apabila ia mempunyai relasi dengan sesamanya. Berbicara mengenai kebudayaan maka kita juga berbicara mengenai persekutuan manusia, karena tidak ada kebudayaan yang individual sebab tidak ada manusia yang hidup bagi dan dengan dirinya sendiri.<sup>30</sup>

Sehingga manusia dan kebudayaan memiliki hubungan yang cukup unik, dan pada dasarnya manusialah yang menciptakan kebudayaan dan jika kebudayaan terbentuk maka kebudayaan itulah yang akan mengatur dan membentuk kehidupan manusia.<sup>31</sup> karena itu penciptaan dan kebudayaan adalah dua bagian yang tidak bisa dilihat sebagai dua hal sama sebab penciptaan adalah karya Allah sedangkan kebudayaan adalah karya manusia.<sup>32</sup>

Setiap kebudayaan dikebangkan berdasarkan keyakinan yang menjadi motivasi sekaligus tujuan dari persekutuan yang bersangkutan.

---

<sup>30</sup> Ibid., 17.

<sup>31</sup> James A. Lola, Jurnal Teologi Kristen, *Iman Kristen dan Budaya Populer*, vol. 1 No. 1 Juni 2019, 101

<sup>32</sup> Sundarono Tanuwidjaja dan Samuel Uda, Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia, *Iman Kristen dan Kebudayaan*, Vol. 1, No. 1 2020, 1

Sebagai contoh kita dapat mengambil nilai kekeluargaan yang harus dipelihara dalam kerukunan dan keharmonisan. Salah satu nilai dasar dalam kebudayaan Toraja sebagai contoh ialah keharmonisan dan kedamaian dalam ikatan kekeluargaan yang dijamin dalam *adat (aluk)* dan di jabarkan kedalam ritus-ritus yang menyangkut kehidupan dan kematian.<sup>33</sup>

Seperti halnya dalam *Aluk Todolo*, ritual *mangngakkai'* juga melaksanakan ibadah dan penyembahan kepada *Dewa*, maupun kepada *arwa leluhur*. *Dewa* dan *Arwa Leluher* dianggap mampu serta sanggup menolong manusia jika taat pada atauran yang ada, dengan melakukan upacara kepada penguasa alam. Tujuan penyembahan kepada *Dewa* dan *Arwa Leluher* ialah dengan harapan bahwa kegiatan dapat berjalan dengan baik dan manusia akan selalu diberkati, menurut pemahaman *aluk todolo*.

Yohanes dalam suratnya yang mengatakan bahwa "Firman itu telah menjadi manusia dan diam diantara kita (Yohanes 1:14)". Artinya bahwa firman itu harus memperbaharui manusia, firman itu harus memperbaharui kebudayaan. Dan orang Kristen yang hidup dalam dunia akan memperbaharui dunia dengan mentransformasikan nilai-nilai Kristiani pada budaya.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Andarias Kabanga' *Manusia Mati Seutunya*, 18.

<sup>34</sup> kelompok kerja Pendidikan Agama Kristen, *PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN UNTUK PERGURUAN TINGGI UMUM* (Bandung: media sains indonesia, 2023), 134.

Memperbaharui kebudayaan adalah lanjutan dari tugas panggilan umat Kristen didunia. "Umat Kristen terpanggil sebagai garam dan terang dunia (Mat 5:13-16)". Menggarami kebudayaan dengan dengan nilai-nilai Kristiani adalah salah satu usaha memperbaharui nilai-nilai kebudayaan itu sendiri. Transformasi nilai-nilai ke-Kristenan kedalam bentuk-bentuk budaya merupakan pelaksanaan tugas panggilan umat Kristen di dunia ini. Sedangkan menerangi kebudayaan dengan nilai-nilai ke-Kristenan maksudnya, mencega agar kebudayaan jangan untuk hal-hal yang tidak benar tetapi diarahkan untuk kegiatan-kegiatan memuliakan Allah dan kesejahteraan manusia.<sup>35</sup> Sehingga dengan demikian sebagai orang percaya yang telah di baharui, tidak boleh lagi melakukan ajaran penyembahan-penyembahan kepada *Dewa* dan *Arwa Leluhur* seperti yang dilakukan oleh *Aluk Todolo*.

Tetapi sebagai orang percaya yang harus dilakukan ialah menyembah Tuhan karena hanya Tuhanlah sumber segala sesuatu, yang dapat menolong serta memberkati dan membawa kehidupan manusia kepada kehidupan yang kekal. Sehingga yang patut dipersembahkan kepada Allah ialah ibadah dan penyembahan. Maka untuk dapat mengenal dan memperlihatkan ketaatan dan pengakuannya, kepada Allah, manusia harus menyerahkan diri secara penuh kepada Allah

---

<sup>35</sup> Andarias Kabanga', *Manusia Mati Seutunya*, 140.

melalui ibadah dan penyembahan kepada Dia (Ulangan 4:34-35; Roma 12:1).

Sebab itu tidak perlu meragukan kuasa Tuhan atas diri setiap orang percaya sebab oleh kasih karunia Tuhanlah manusia di selamatkan dan diberikan kuasa untuk dapat mengendalikan diri dari keinginan dunia, (2 Ptr 1:2-4). Salah satu bukti penyerahan diri secara Alkitabiah ialah Filipi 1:21 berkata bahwa "Karena bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan". Hal ini memberi pemahaman yang tepat bagi setiap orang yang percaya bahwa ketika menyerahkan diri secara total di hadapan Tuhan matipun keuntungan baginya.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Waharman, *Kajian eksegetikal makna iman berdasarkan surat ibrani 11:1-3 "Jurnal manna refflesia: Vol 3 No.1 (2016),41.*

